
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI IUD (INTRA UTERINE DEVICE) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SALEMBARAN JAYA KABUPATEN TANGERANG BANTEN TAHUN 2019

Dina Raidanti¹, Wahidin²

¹ Akademi Kebidanan Gatot Soebroto Jakarta, ² Fikes UMT Tangerang, draidanti@gmail.com, didin.wahidin1977@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi: Juli 2019

Kata kunci:

Kontrasepsi KB IUD

Pengetahuan

Dukungan suami

ABSTRAK

Indonesia adalah negara berkembang dengan laju pertumbuhan fertilitas penduduk relative tinggi dan penyebaran yang tidak merata. Fertilitas penduduk yang tinggi dan penyebaran tidak merata mempersulit upaya peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat, keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi kesehatan, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan/pengaruh pengetahuan dan dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi KB IUD (*Intra Uterine Device*) di wilayah kerja Puskesmas Salembaran Jaya Kabupaten Tangerang. Penelitian ini bersifat *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel dependen: pemakaian kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) dan variabel independen: pengetahuan dan dukungan suami. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta KB aktif di wilayah puskesmas Salembaran Jaya sebanyak 7.297 orang, sampel diambil sebanyak 100 orang. Data primer diambil dengan kuesioner dan wawancara mendalam. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan ibu ($p=0,021$), dan dukungan suami ($p=0,000$) dengan pemakaian kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) di wilayah kerja Puskesmas Salembaran Jaya tahun 2019.

PENDAHULUAN*

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan permasalahannya yaitu masih tingginya laju pertumbuhan penduduk dan fertilitas relative masih tinggi dengan penyebaran tidak merata. Pada tahun 2016 persentase laju pertumbuhan penduduk 1,27% sedangkan pada tahun 2017 persentase laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25% (BKKBN, 2016). Jumlah penduduk yang sangat tinggi, tentunya akan mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu pergerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran (Saifuddin, 2010).

Cakupan peserta KB Baru dan KB Aktif pada profil kesehatan tahun 2016, jumlah PUS di seluruh Indonesia mencapai 48.536.690 orang dengan jumlah peserta KB baru 6.663.156 orang (13,73%), dan jumlah peserta KB aktif 36.306.662 orang (74,80%). Persentase peserta KB baru menurut metode kontrasepsi di Indonesia IUD 481.564 (7,23%), MOW 115.531 (1,73%), MOP 11.765 (0,18%), Implan 757.926 (11,37%), Kondom 318.625 (4,78%), Suntik 3.433.666 (51,53%), Pil 1.544.079 (23,17%), dan persentase peserta KB aktif Kondom 1.171.509 (3,23%), Pil 8.280.823 (22,81%), Suntikan 17.414.144 (47,96%), IUD 3.852.561 (10,61%), Implan 4.067.699 (11,20%), MOW 1.285.991 (3,54%), MOP 233.935 (0,64%) (Kemenkes RI, 2016).

IUD (Intra Uterine Device) adalah suatu cara untuk mencegah kehamilan dengan memasukkan alat kontrasepsi dalam Rahim (Saifuddin, 2010).

Berdasarkan UU RI Nomor 52 tahun 2009, menyatakan bahwa keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi kesehatan, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Keluarga berencana merupakan suatu program pemerintah yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk di Indonesia (Risksedas, 2013).

Salah satu sasaran strategis dari pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam rencana kerja pemerintah (RKP) tahun 2017 prioritas nasional pembangunan kesehatan tahun 2015-2019 adalah peningkatan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi, menurunnya tingkat putus pakai kontrasepsi dan meningkatnya penggunaan MKJP (persen) (BKKBN, 2016).

Pada tahun 2016 jumlah pasangan usia subur (PUS) di wilayah Provinsi Banten sekitar 1.650.420, yang menjadi peserta KB baru sebanyak 268.704 (16,28%) dan peserta KB baru menurut metode Kondom 11.957 (4,45%), Pil 65.764 (24,47%), Suntikan 146.714 (54,60%), IUD 13.667 (5,09%), Implan 29.226 (10,88%), MOW 2.105 (0,78%) dan MOP 175 (0,07%). Jumlah pasangan usia subur (PUS) 2.448.052, yang menjadi peserta KB aktif sebanyak 1.782.734 (72,82%) dan peserta KB aktif menurut metode Kondom 60.627 (3,40%), Pil 408.527 (22,92%), Suntikan 937.931 (52,61%), IUD 139.718 (7,84%), Implan 191.364 (10,73%), MOW 29.102 (1,63%) dan

MOP 15.465 (0,87%) (Kemenkes RI, 2016).

Jumlah pasangan usia subur (PUS) di wilayah Kabupaten Tangerang pada tahun 2014, sekitar 629.370 orang, yang menjadi peserta KB baru sebanyak 93.016 (14,8%) dan peserta KB aktif sebanyak 422.863 (67,2%). Sedangkan proporsi peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) IUD 22.904 (5,7%), MOP 4.795 (1,2%), MOW 5.286 (1,3%) Implan 28.404 (7,1%) dan menurut jenis kontrasepsi non metode kontrasepsi jangka panjang (Non MKJP) Kondom 13.915 (3,5%), Suntik 235.699 (58,5%), Pil 91.773 (22,8%), Obat Vagina 0 (0,0%) dan lainnya 0 (0,0%). Proporsi peserta KB baru menurut jenis kontrasepsi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) IUD 2.298 (2,2%), MOP 151 (0,1), MOW 245 (0,2%) Implan 2.929 (2,8%) dan menurut jenis kontrasepsi non metode kontrasepsi jangka panjang (Non MKJP) Kondom 3.371 (3,2%), Suntik 71.360 (67,3%), Pil 25.720 (24,2%), Obat Vagina 35 (0,0%) dan lainnya 0 (0,0%). Cakupan Peserta KB Aktif pada tahun 2012 dan tahun 2013 sudah mencapai target standar pelayanan minimal (SPM) yaitu 70% tetapi terjadi penurunan hasil cakupan pada tahun 2014 menjadi 67,2%. Hal ini disebabkan antara lain karena meningkatnya kasus *Drop Out* (DO) KB dan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang masih kurang pada peserta KB aktif (Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2015).

Jumlah pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang Banten pada tahun 2014 sebanyak 12.692, yang menjadi peserta KB baru sebanyak 699 (5,5%) dan peserta KB aktif sebanyak 9.325 (73,5%).

Sedangkan proporsi peserta KB baru menurut jenis kontrasepsi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) IUD 2 (0,3%), MOP 0 (0,0%) MOW 0 (0,0%), Implan 40 (5,7%), dan menurut jenis kontrasepsi non metode kontrasepsi jangka panjang (Non MKJP) Kondom 0 (0,0%), Suntik 505 (72,2%), Pil 152 (21,7%), Obat Vagina 0 (0,0%) dan lainnya 0 (0,0%). Proporsi peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) IUD 84 (0,9%), MOP 31 (0,3%), MOW 76 (0,8%), Implan 358 (3,8%) dan menurut jenis kontrasepsi non metode kontrasepsi jangka panjang (Non MKJP) Kondom 3 (0,0%), Suntik 7.151 (76,7%), Pil 1.622 (17,4%), Obat Vagina 0 (0,0%) dan lainnya 0 (0,0%) (Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di dapatkan bahwa jumlah pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang Banten pada tahun 2018 sebanyak 13.695 pasangan usia subur (PUS), yang menjadi peserta KB aktif sebanyak 10531 orang dan peserta KB pasca persalinan sebanyak 152 orang Sedangkan proporsi peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi metode kontrasepsi modern : Kondom 52 orang, Pil 1012 orang, Suntik 8431 orang, AKDR/IUD 307 orang, Implan 521 orang MOW 86 orang, MOP 122 orang dan jumlah peserta KB pasca Persalinan menurut metode kontrasepsi cara modern : Kondom 4 orang, Pil 14 orang, Suntik 132 orang, AKDR/IUD 1 orang, Implan 0 orang MOW 1 orang, MOP 0 orang.

Hasil wawancara antara penulis dengan akseptor KB diketahui bahwa dari 30 orang didapatkan, 2 orang

memilih alat kontrasepsi IUD karena salah satunya ada dukungan dari suami sehingga dukungan suami itu dapat mengurangi rasa takut dalam proses menentukan alat kontrasepsi dan pada saat proses pemasangan IUD. Sedangkan 28 dari 30 orang tidak memilih IUD karena salah satu yang ditakutkan yaitu masuk dan tertanamnya alat kontrasepsi melalui jalan lahir dan selalu bekerja berat sebagai ibu rumah tangga serta kurangnya mendapatkan dukungan dari suami karena suami belum mengetahui tentang keuntungan alat kontrasepsi IUD (Profil PKM Salemban Jaya, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan atau pengaruh pengetahuan dan dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) di wilayah kerja Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang Banten”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - Juni Tahun 2018, menggunakan Desain *deskriptif korelasi* yang menjelaskan hubungan dua variabel, dengan menggunakan metode kuantitatif *Cross Sectional*. *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta KB aktif di Wilayah Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang Banten dari Januari-Mei Tahun 2018 yaitu sebanyak 7.297 akseptor. Sampel diambil sebanyak 100 responden dengan teknik *Simple Random Sampling*. Data primer diambil dengan kuesioner dan wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini dipaparkan suntu

mengetahui gambaran dan pengaruh dari masing variabel penelitian, dalam penelitian kali ini akan dihitung dan dibahas analisis univariat dan bivariat.

Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran hasil penelitian dari setiap variabel penelitian, untuk lebih jelasnya terhadap gambaran hasil penelitian dapat danalisa kembali pada penjelasan berikut ini.

A. Pemakaian Kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*)

Distribusi Akseptor KB yang menggunakan IUD dapat dianalisa pada Tabel seperti berikut ini.

Tabel 1.
Distribusi Responden Kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) di Wilayah Kerja Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2019

Kontrasepsi IUD (<i>Intra Uterine Device</i>)	Frekuensi (n)	Persen (%)
Non IUD	78	78
IUD	21	21
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang non kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) yaitu sebanyak 78 (78%), dan responden yang menggunakan kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) yaitu sebanyak 21 (21%). Data ini menunjukkan bahwa secara relatif akseptor KB yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang yang menggunakan Kontrasepsi IUD masih terbilang sedikit dibandingkan akseptor KB dengan metode kontrasepsi lainnya.

B. Pengetahuan Ibu pada Kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*)

Hasil penelitian tentang pengetahuan ibu pada kontrasepsi KB IUD secara relatif dapat dianalisa pada Tabel seperti berikut ini.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Pada Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Salembaran Jaya Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2019

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	82	82
Baik	18	18
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer Tersedia

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 82 (82%) sedangkan 18 (18%) responden memiliki pengetahuan baik.

Data ini menunjukkan bahwa secara relatif pengetahuan ibu akan kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) masih tergolong kurang.

C. Dukungan Suami

Hasil penelitian tentang Dukungan Suami pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Salembaran Jaya Kabupaten Tangerang untuk menggunakan kontrasepsi KB secara relatif dapat dianalisa pada Tabel Seperti berikut ini.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Salembaran Jaya Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2019

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Mendukung	77	77
Mendukung	23	23
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer Tersedia

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkandukungan suami yaitu sebanyak 77 (77%), sedangkan responden yang mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 23 (23%). Data ini menunjukkan bahwa suami secara relatif tidak begitu mendukung istrinya memakai alat kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*).

Analisis Bivariat

A. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemakaian Kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*)

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemakaian Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Salembaran Jaya Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2019

Pengetahuan Ibu	Pemakaian Kontrasepsi IUD		Total	P Value	OR (95% CI)
	NON IUD	IUD			
Kurang	69 (84,1)	12 (14,9)	82 (82)	0,021	4,245
Baik	10 (55,6)	8 (44,4)	18 (18)		
Jumlah	79 (79)	20 (20)	100 (100)		

Sumber : Data Primer Tersedia

Hasil Analisis Pada Tabel 4 didapatkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak yang tidak memakai kontrasepsi IUD yaitu sebesar 69 orang (84,1%)

dibandingkan yang tidak memakai kontrasepsi IUD ibu dengan pengetahuan baik yaitu 10 orang (55,5%).

Ibu dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak yang memakai kontrasepsi IUD yaitu sebesar 13 orang (15,9%) dibandingkan yang memakai kontrasepsi IUD ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 8 orang (44,4%). Hasil nilai p value = 0,021 ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemakaian kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*). Hasil uji statistik diperoleh nilai OR 4,24 yang artinya responden dengan pengetahuan kurang berpeluang 4,24 kali untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

B. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemakaian Kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*)

Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang tidak mendapat dukungan suami lebih banyak tidak memakai kontrasepsi IUD yaitu sebesar 74 orang (96,1%) dibandingkan yang tidak memakai kontrasepsi IUD ibu yang mendapat dukungan suami yaitu sebanyak 5 orang (21,7%).

Ibu yang mendapat dukungan suami lebih banyak yang memakai kontrasepsi IUD yaitu sebesar 18 orang (78,3%) dibandingkan yang memakai kontrasepsi IUD ibu yang tidak mendapat dukungan suami yaitu sebanyak 3 orang (3,9%). Diperoleh nilai p value = 0,000 ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi IUD (*Intra Uterine*

Device). Hasil uji statistik diperoleh nilai OR 88,8 artinya responden yang tidak mendapatkan dukungan suami berpeluang 88,8 kali untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Untuk lebih jelasnya dapat dianalisa kembali pada tabel seperti berikut ini.

Tabel 5.
Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemakaian Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2019

Hubungan Suami	Kontrasepsi IUD		Total	p Value	OR (95% CI)
	Non IUD	IUD			
Tidak Mendukung	74 (96,1)	5 (21,7)	79	0,000	88,800
Mendukung	3 (3,9)	18 (78,3)	21		
Jumlah	77	23	100		

Sumber : Data Primer Tersedia

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis didapatkan bahwa responden yang non kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) yaitu sebanyak 79 (79%), dan responden yang menggunakan kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) yaitu sebanyak 21 (21%). Data ini menunjukkan bahwa secara relatif akseptor KB yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Salemban Jaya Kabupaten Tangerang yang menggunakan Kontrasepsi IUD masih terbilang relatif sedikit dibandingkan akseptor KB dengan metode kontrasepsi lainnya.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ada terdapat macam-macam metode kontrasepsi antara lain yaitu : metode sederhana dan metode modern/efektif. Sedangkan jenis – jenis alat kontrasepsi yaitu : Pil, Suntik, Implant, IUD. IUD adalah suatu benda kecil yang terbuat dari plastic yang

lentur, mempunyai lilitan tembaga atau juga mengandung hormone dan di masukkanke dalam rahim melalui vagina dan mempunyai benang (Saifuddin, 2010).

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Nikmawati, 2013. Diketahui bahwa dari 363 sampel sebagian besar responden 68,9 % memilih menggunakan kontrasepsi dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Hal ini menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memilih alat kontrasepsi non MKJP sebesar 31,6%.

Sementara data yang ada di wilayah Puskesmas Magelang Utara untuk akseptor aktif MKJP lebih sedikit dibanding yang Non MKJP. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nasution (2011) yang menyampaikan bahwa kebanyakan pengguna MKJP lebih banyak bertempat tinggal di daerah perkotaan.

MKJP merupakan cara kontrasepsi yang efektif dan efisien digunakan dalam jangka waktu lebih dari 2 tahun sebagai salah satu strategi dari pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 adalah meningkatnya penggunaan MKJP seperti IUD, implant (susuk) dan sterilisasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara relatif pengetahuan ibu akan kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) sebagai salah satu metode KB MKJP masih tergolong relatif kurang (82%) dan hanya 18 orang atau (18%) responden memiliki pengetahuan baik. Kurangnya pemberian informasi baik dari tenaga kesehatan maupun petugas kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan

kesehatan reproduksi yang komprehensif sehingga calon akseptor tidak mampumengambil keputusan sendiri mengenai alat atau metode kontrasepsi yang terbaik untuk dirinya.

Data hasil penelitian yang terangkum dalam tabel 3 diketahui juga bahwa sebagian besar respondenternyata tidak mendapatkandukungan dari para suami selebihnya 23% responden mendapatkan dukungan suami untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD sebagai MKJP . Data ini menunjukkan bahwa suami secara relatif tidak begitu mendukung istrinya memakai alat kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*).

Hasil analisis didapatkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak yang tidak memakai kontrasepsi IUD yaitu sebesar 69 orang (84,1%) dibandingkan yang tidak memakai kontrasepsi IUD ibu dengan pengetahuan baik yaitu 10 orang (55,5%).

Ibu dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak yang memakai kontrasepsi IUD yaitu sebesar 13 orang (15,9%) dibandingkan yang memakai kontrasepsi IUD ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 8 orang (44,4%).

Hasil nilai p value = 0,021 (p-value<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemakaian kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*). Hasil uji statistik diperoleh nilai OR 4,24 yang artinya responden dengan pengetahuan kurang berpeluang 4,24 kali untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan

umumnya datang dari pengalaman juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain, didapat dari buku, surat kabar, atau media massa, elektronik.

Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengetahuan, pemahaman dan melakukan interpretasi tentang alat kontrasepsi sangat penting sehingga seseorang akan dapat menentukan pilihan alat kontrasepsi yang akan ia gunakan dalam rangka menunda, menjarangkan atau mengakhiri kehamilannya serta dapat membedakan indikasi dan kontra indikasi pemakaian alat kontrasepsi.

Hasil penelitian Mahmudah *et al* (2014), menunjukkan bahwa dari 39 responden memiliki pengetahuan kurang terdapat 5 responden memilih menggunakan MKJP (4,81%) dan 34 responden memilih menggunakan non-MKJP (32,69%). Dari 25 responden memiliki pengetahuan cukup terdapat 7 responden memilih menggunakan MKJP (6,73%) dan 18 responden memilih menggunakan non-MKJP (17,31%).

Dari 40 responden memiliki pengetahuan baik terdapat 23 responden memilih menggunakan MKJP (22,12%) dan 17 responden memilih menggunakan non-MKJP (16,35%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan MKJP ($\text{sig}=0,001$). Berdasarkan uji risk estimate didapatkan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 1,912. Artinya, akseptor yang mempunyai pengetahuan kurang dan cukup memiliki peluang untuk memilih metode kontrasepsi non-MKJP sebesar 1,912 atau 2 kali lebih besar

dibandingkan dengan akseptor yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian Rosmadewi (2015) didapatkan hasil analisis antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi diperoleh bahwa dari 257 responden yang memiliki pengetahuan kurang, 165 responden (64,2%) tidak menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan dari 118 responden yang memiliki pengetahuan baik, 41 responden (34,7%) tidak menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,009, sehingga p value $< (0,05)$, yang berarti secara statistik ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian Nikmawati (2017), diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang MKJP kurang baik sebanyak 188 responden sedangkan dalam tabulasi silang didapatkan proporsi terbanyak pada responden yang menggunakan MKJP adalah yang memiliki pengetahuan tentang MKJP yang baik sebesar 60,6% dan pada responden Non MKJP yang mempunyai proporsi terbanyak pada tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 56,4%. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$) berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Menurut peneliti tingkat pengetahuan responden yang mayoritas pengetahuan kurang dikarenakan kurangnya mendapat informasi tentang konsep keluarga berencana (KB), salah persepsi pasangan usia subur memasang KB karena efek samping dari KB yang bisa mempengaruhi bentuk tubuh atau gangguan berhubungan intim.

Responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang alat kontrasepsi IUD, mereka akan memilih kontrasepsi IUD, begitu pula sebaliknya dengan pengetahuan yang kurang mereka sebagian besar tidak akan memilih alat kontrasepsi IUD tersebut.

Ibu yang tidak mendapat dukungan suami lebih banyak tidak memakai kontrasepsi IUD yaitu sebesar 74 orang (96,1%) dibandingkan yang tidak memakai kontrasepsi IUD ibu yang mendapat dukungan suami yaitu sebanyak 5 orang (21,7%). Ibu yang mendapat dukungan suami lebih banyak yang memakai kontrasepsi IUD yaitu sebesar 18 orang (78,3%) dibandingkan yang memakai kontrasepsi IUD ibu yang tidak mendapat dukungan suami yaitu sebanyak 3 orang (3,9%). Diperoleh nilai p value = 0,000 (p -value < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*).

Partisipasi pria dalam upaya mendukung program KB bukan hanya dengan mengantar istrinya ke pelayanan kesehatan atau sekedar memberikan materi finansial akan tetapi dengan ikut mendampingi pasangannya baik saat pemasangan maupun pada saat penyuluhan. Pentingnya peranan suami dalam mempengaruhi keputusan wanita untuk memakai alat kontrasepsi mempunyai pengaruh yang sangat besar sehingga sebaiknya penyuluhan tentang alat kontrasepsi bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu akan tetapi juga kepada pasangannya. Dukungan suami merupakan sifat interaksi yang berlangsung dalam hubungan dengan istri. Sudah menjadi tradisi apabila segala sesuatu harus dengan persetujuan suami. Suami sangat berperan penting

dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan ibu.

KESIMPULAN

Jumlah akseptor keluarga berencana (KB) sebagai responden penelitian ini di Wilayah Kerja Puskesmas Salembaran Jaya Kabupaten Tangerang Banten yang menggunakan kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) yaitu sebanyak 21 orang (21%), dan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) yaitu sebanyak 79 orang (79%) dari 100 orang responden. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 82 (82%). Responden yang tidak mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 77 (77%).

Ada hubungan antara pengetahuan ibu (p value = 0,021) dan dukungan suami (p value = 0,000) dengan pemakaian kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) di Wilayah Kerja Puskesmas Salembaran Jaya Kabupaten Tangerang Banten.

Variabel yang signifikan berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Salembaran Jaya Kabupaten Tangerang Banten adalah dukungan suami dengan nilai OR = 88,800.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas maka dinas terkait Puskesmas Salembaran Jaya Kabupaten Tangerang Banten agar pada saat memberikan KIE tenaga kesehatan dan dapat melibatkan suami sehingga informasi disampaikan bukan hanya pada ibu-ibu akan tetapi juga pada pasangannya.

Pemberian informasi sebaiknya telah diprogramkan secara rutin berapa bulan sekali dengan memastikan bahwa semua pasangan usia subur telah mendapatkan informasi sehingga ibu

dan suami atau pasangan usia subur lainnya dapat merencanakan alat kontrasepsi yang akan digunakan dapat menentukan siapa yang akan menggunakan alat kontrasepsi.

Bagi masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang alat kontrasepsi sehingga dapat menyesuaikan alat kontrasepsi yang digunakan dengan kondisinya dan mendapatkan dukungan dari suami dalam menggunakan alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi IUD.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu mix method sehingga hasil jawaban bukan hanya diukur dari hasil kuesioner melainkan juga wawancara secara langsung dan mendalam sehingga hasil yang diperoleh lebih objektif dan bisa mewakili ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Gilly. (2010). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita (Woman's Sexual Health)* Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Arum, R. & Sujiyani. (2011). *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Jogjakarta: Nuha medika.
- Azwar. (2010). *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- BKKBN. (2012). *Laporan Hasil Pembinaan Pus dan Jumlah Peserta KB Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2012*. Kendari.
- _____. (2010). *Paket Pelatihan Pendidikan KB, Buku 2, Materi Inti Pendidikan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Fitri, R. (2012). Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Mungkin dan Faktor Penguat dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau Tahun 2012. *Skripsi*. fakultas kesehatan masyarakat program sarjana kesehatan masyarakat peminatan kebidanan Komunitas Depok. Universitas Indonesia.
- Hartanto, H. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Jakarta: Erlanga.
- Kuswanti Ina & Sari Galuh.,K. (2016). Hubungan dukungan Suami dengan Keikutsertaan Ibu dalam Mengikuti Program KB IUD. *Naskah Publikasi*. Stikes Yogyakarta.
- Frisca, L (2013). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Kelurahan Pangolombian Kota Tomohon Tahun 2013. *Jurnal*. Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Manado.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurchayanti. (2014). Hubungan Dukungan Suami Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Ibu Akseptor KB Berusia Lebih Dari 35 Tahun Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal*: STIKES Ngudi Waluyo.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pillitteri, A. (2010). *Buku Saku Asuhan Ibu dan Anak*. Jakarta: EGC.
- Praja, J.S. (2005). *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Qamariah, L & Herlin, F.K. (2017). Hubungan Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan KB IUD Post Plasenta di Puskesmas Jetis Yogyakarta. *Jurnal*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Roesli, U. (2008). *Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta. Trubus Agriwidya.
- Saifuddin, A.B. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, Jakarta, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Setiadi. (2008). *Konsep &Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subekti. (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB tentang Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) dengan Dukungan Suami dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi AKDR di Desa Puguh Kecamatan Pegadon Kabupaten Kendal. *Jurnal*. Kendal: Akademi Kebidanan UNISKA.
- Sulastris & Nirmasari. (2013). Hubungan Dukungan Suami Dengan Minat Ibu Dalam Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Bergas. *Jurnal*.
- Sulistiyawati. (2011). *Pelayanan Keluarga Berencana*, Jakarta : Salemba Medika.
- Wibowo. (2004). *Pengetahuan Sikap Pasangan Suami Istri Mengenai Kesehatan Reproduksi*. UGM Yogyakarta.
- Suparlan, Y.B., Pardiman, S., Widjopranoto., Rachmanto. (2008). *Kamus Istilah KKB, Kependudukan dan Keluarga Berencana*, Jakarta: Kanisius.
- World Health Organization (WHO). (2016). *Family Planning*. Tersedia dalam : http://www.who.int/family_planning. Diakses tanggal 27 Mei 2018.
- Wiknjosastro, H. (2013). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.